

## PEMBELAJARAN AIK MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAUMERE

Mohammad Ihsan Wahab<sup>1</sup>, Moh. Nurhakim<sup>2</sup>, Khozin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, <sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: [mohamadihsan063@gmail.com](mailto:mohamadihsan063@gmail.com), [nurhakim@umm.ac.id](mailto:nurhakim@umm.ac.id), [khozin@umm.ac.id](mailto:khozin@umm.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang pembelajaran AIK Multikultural yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Maumere. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran AIK di kampus yang mayoritas mahasiswanya non muslim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian interpretatif fenomenologi, data-data diperoleh dengan mengamati realita sosial-agama yang terjadi di kampus. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan AIK multikultural yang optimal terjadi apabila strategi belajar mampu memberikan kesempatan siswa dalam mengekspresikan sudut pandangnya. Adanya konsep *learning about* dan *learning form* dapat membantu siswa dalam mengkomunikasikan keyakinan berdasarkan refleksi dan pengalaman. Pembelajaran reflektif adalah proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, hal ini sesuai dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang tidak hanya *transfer of knowlader* tetapi juga *transfer of velue*.

Kata Kunci: *AIK Multikulutral, Universitas Muhammadiyah Maumere, Pembelajaran Reflektif*

### A. Pendahuluan

Universitas Muhammadiyah Maumere (unimof) adalah satu-satunya perguruan tinggi di Kabupaten Sikka, Daerah yg umat islam nya minoritas demikian pula mahasiswa juga minoritas. Perlu dicatat bahwa istilah “kelompok minoritas” digunakan disini hanyalah dalam arti “minoritas statistik” di wilayah bersangkutan. Tak terkandung maksud untuk mendefinisikan minoritas atas dasar perbedaan kekuasaan dan pengalaman dirugikan oleh kaum mayoritas seperti yang diamat sosiolog Robin Williams: “minoritas adalah setiap pemilihan secara budaya (atau agama) atau secara fisik serta agregasi kesadaran sosial dengan Dengan keanggotaan secara turun temurun dan dengan tendensi endogami yang tinggi yang menjadi sasaran diskriminasi politik ekonomi sosial atau agama oleh suatu segmen dominan dalam lingkup masyarakat politik tertentu (Tule et al., 2018).

Universitas adalah geografis pasial-temporal kritis dimana pemuda bernegosiasi menjadi

dewasa. Berpindah dari sekolah ke Universitas dialami dan dibangun sebagai “momen kritis” dalam transisi pemuda (Thomson et al., 2002)

Di universitas juga banyak anak muda menjumpai orang lain yang beragam teman sebaya dari latar belakang sosio-kultural, etnis, agama dan lainnya yang berbeda dengan cara yang lebih bermakna dan berdampak. Kehidupan mahasiswa di Universitas merupakan ruang waktu yang berharga dan potensial untuk menumbuhkan keramahtamahan budaya, namun refleksi dan perumusan sikap mahasiswa terhadap multikulturalisme sebagai bagian dari transisi mereka menuju dewasa masih kurang diperhatikan.

Kita tahu sedikit misalnya tentang proses pemaknaan yang dengannya dapat dipahami dan dirumuskan posisi mereka terhadap multikulturalisme selama apa yang sering dialami sebagai fase kehidupan kunci (Koh & Harris, 2020)

Sebagaimana di Perguruan Tinggi yang lain Universitas Muhammadiyah Maumere menerapkan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai praksis Pendidikan nilai di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). AIK merupakan salah satu ciri khas PTM sebagaimana ketentuan pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.2/PEDI/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada pasal 9 ayat 2 terdapat ketentuan-ketentuan sebagai berikut: Perguruan Tinggi Muhammadiyah memiliki ciri khas kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diatur lebih lanjut dengan ketentuan majelis Pendidikan tinggi sebagai kelanjutan dari ketentuan ini, semua PTM yang tersebar di Indonesia menyelenggarakan Pendidikan AIK sejak semester pertama. AIK bisa dikatakan sejenis Pendidikan Agama Islam (PAI di perguruan tinggi umum) yang wajib diikuti oleh mahasiswa beragama Islam. Perbedaannya jika PAI cukup diberikan hanya satu semester, sedangkan AIK bisa sampai empat semester (Arifin, 2015)

Dalam sistem Pendidikan di Indonesia, Pendidikan agama menurut Abdul Mu`ti dan Fajar Riza Ul-Haq bersifat *confessional* yang bertujuan menanamkan keyakinan dan membentuk manusia taat pada agamanya *learning to be a religious person* bukan sekedar sebagai objek ilmu pengetahuan (Abdul Mu`ti & Fajar Riza Ul-Haq 2009 Kristen Muhammadiyah Konferensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan)

Mata kuliah AIK (Al Islam dan kemuhammadiyah) selama ini hanya *concern* terhadap pengembangan materi Al Islam dan Kemuhammadiyah khusus nya bagi ummat Islam, namun belum *concern* terhadap pengembangan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah bagi umat non-muslim. Secara Faktual, dengan begitu pesatnya perkembangan perguruan tinggi Muhammadiyah di berbagai wilayah di Nusantara khususnya di Indonesia Timur maka disitu ada konsekuensi logis dengan bertambahnya mahasiswa dari berbagai latarbelakang adat, budaya, etnis, dan bahkan agama. Dari sini lah muncul kesadaran untuk peduli dengan *the others*, meninjau kembali relasi antara muslim dan non muslim, sensitif terhadap kelompok minoritas dan serta perlunya menumbuhkan sikap arif terhadap fenomena pluralitas agama dan budaya. (Majelis diklitbang PP muhammdiyah (2022).

Pembelajaran agama Islam *confessional* gagal dalam memberikan jawaban yang meyakinkan atas kepirhatinan para mahasiswa muslim tentang isu-isu kesetaraan gender, sigregasi gender, agama dan nilai-nilai prulalisme, konsep sesame warga negara, demokrasi, poligami, kebebasan hati nurani, berfikir dan berekspresi dan kebutuhan untuk membangun dalam ruang public yang peka terhadap argumen sekuler dan agama (Habermas, 2006; Saada & Magadlah, 2021)

Disisi lain banyaknya Masyarakat demokratis dan liberal yang mengadopsi sekularisme, membatasi ruang agama diruang publik. Namun diskursus modern di prluralisme dan keragaman agama serta tantangan bagaimana mengintergrasikan dan mengakomodasi komunitas yang berbeda mengakibatkanna kontriversi atas Pendidikan agama, kebebasan dan Pendidikan. Terhadap hubungan yang kompleks antara negara, komunitas agama dan Lembaga Pendidikan (Franken, 2017; Latif, 2022)

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan AIK Multikultural Kritis**

Dalam seminar beberapa dekade yang lalu, yang dikomandai oleh Mohammad Djazam selaku ketua Majelis Pendidikan Tinggi penelitian dan pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 13 Maret 1987 di Yogyakarta berkenaan dengan persoalan pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah telah berkembang menjadi dua kelompok pendapat, disatu pihak berpandangan bahwa perubahan-perubahan di dalam Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan usaha yang patut dicurigai hal tersebut umumnya muncul dari kalangan tua yang memandang mata kuliah itu sebagai sarana pengembangan ideologi tajdid. Sedangkan kelompok kedua mengiginkan penataan kembali Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan cara memperbaiki anggaran dasar Pendidikan Muhammadiyah, perubahan kurikulum, serta peningkatan standar akademik dosen dan pengembangan metodologi pengajaran agama Islam dan pengajarannya. Menghadapi perbedaan-perbedaan itu AR Fachkrudin berdiri sebagai penengah yang justru memiliki pandangan yang jernih dengan keberanian moral menyampaikan modus tersebut yang menyatukan antara Islam dan Kemuhammadiyah sebagai suatu gagasan yang memiliki argumentasi kuat bagi dasar pengembangan konsep Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah yang menyatakan bahwa Al Islam dan Kemuhammadiyah merupakan satu kesatuan karen kemuhammadiyah adalah Al Islam menurut paham Muhammadiyah (Buku MT Arifin Muhammadiyah adalah potret yang berubah)

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang membawa misi Islam berkemajuan yang sesungguhnya sama dengan Islam itu sendiri, apabila dipahami dan diamalkan dengan benar, Islam akan melahirkan umat yang unggul dan peradaban yang maju (Risalah Islam Berkemajuan pada muktamar ke-48 Surakarta). Istilah Islam berkemajuan dimakanai sebagai bentuk respon warga Muhammadiyah terhadap globalisasi dengan adanya globalisasi yang seolah tidak terbendung lantas Muhammadiyah mengambil sikap untuk menonjolkan sifat Islam yang kosmopolitan, artinya Muhammadiyah secara sadar menganggap dirinya sebagai bagian dari Masyarakat global yang sudah seharusnya juga memberikan kontribusi terhadap kemajuan global tidak hanya terbatas pada warga muslim saja atau warga Indonesia apalagi hanya terbatas pada warga Muhammadiyah saja (Burhani A.N 2016 Islam Nusantara vs Berkemajua in A. Mu`ti, F. R. Ul-Haq, Azaki Khoirudin dan A.F Fanani (eds). Kosmopolitanisme Islam berkemajuan, catatan kritis muktamar teladan ke-47 Makassar.

Globalisasi dengan dukungan utama dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menempatkan Muhammadiyah sebagai bagian dari Masyarakat dunia keadaan ini selanjutnya meniscayakan semakin cepatnya perubahan dan perkembangan global. Posisi Muhammadiyah saat ini tidak boleh lagi hanya sebagai penonton dalam arus besar globalisasi, akan tetapi Muhammadiyah

juga dituntut untuk siap menjadi pemain inti yang berperan aktif dalam memberikan kontribusi langsung. Oleh sebab itu, diperlukan pemikiran serius dan mendalam sehingga dapat diimplementasikan untuk 100 tahun mendatang tentang peran Muhammadiyah dalam perkembangan global (Zuly Kodir 2015 Muhammadiyah sebagai gerakan baru : inspirasi menuju Masyarakat berkemajuan) oleh karena itu dibutuhkan reformasi akademik dalam bentuk internasionalisasi yang sebenarnya yang akan mempermudah proses mobilitas mahasiswa dan memfasilitasi pengembangan Pendidikan tinggi lintas batas (Stukalova et al., 2015; Suyadi et al., 2022)

Masa depan internasionalisasi dilembaga Pendidikan tinggi Islam sangat bergantung pada struktur kurikulum dalam program itu sendiri. Kurikulum internasional dapat dirancang melalui kombinasi budaya lokal dan nilai-nilai global selanjutnya harus didukung oleh fasilitas yang membantu proses belajar mengajar. Dalam kurikulum ini, siswa terlibat dalam penelitian untuk melatih mereka berurusan dengan berbagai budaya dan bahasa. Hal ini akan memungkinkan mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka guna menjadi warga dunia yang pada gilirannya akan memperbesar kapasitas dan jangkauan universitas (Fragouli, 2020). Oleh karena itu kurikulum tidak boleh terlalu sempit karena kurikulum harus membiasakan siswa dengan bentuk bentuk perwakilan budaya yang berbeda sehingga mereka dapat menindaklanjuti sisanya sendiri kemudian proses penyampaian kurikulum harus muncul dialog yang bermanfaat dimana siswa mampu mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri tentang apa yang diajarkan. Rekomendasi Pharekh tampaknya difokuskan pada pengembangan domain kognitif siswa untuk memiliki pemahaman yang tepat tentang budaya yang berbeda, cara hidup yang berbeda, tentang Masyarakat dan sebagainya. yang pada gilirannya mengarahkan mereka untuk membuat tinjauan kritis dan penilaian. Hal ini adalah modal bagi mereka untuk mengembangkan sikap positif dari multikulturalisme. Namun dari multikulturalisme kritis, kurikulum harus meningkatkan kesadaran kritis siswa tentang representasi ras, gender, dan kelas serta melibatkan mereka dalam berdiskusi tentang konstruksi diskursif dan gambaran sosial politik. Tapi juga mendorong siswa untuk berfikir kritis tentang status mereka sebagai warga negara (Parekh, 2001; Raihani, 2018)

Kurikulum setiap subjek menentukan konten tertentu yang harus diberikan kepada siswa agar mereka dapat memanfaatkan secara maksimal dan menggunakan secara efektif. Masalahnya adalah jika dosen tidak mengetahui konten kurikulum dan hal ini sering terjadi. Dalam hal ini dosen menawarkan pendapat dan interpretasi nya sendiri dan tidak jarang pula berdasarkan laporan konspirasi dan sumber yang tidak valid konsekuensinya adalah salah tafsir, dan kesalahpahaman konsep dasar seperti demokrasi, kebebasan berekspresi, persoalan hati nurani, hak-hak orang lain, tanggungjawab lingkungan dan Pembangunan berkelanjutan (Judák et al., 2022; Kondrla, 2023)

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana siswa mengalami dan memiliki rasa aman. Dengan demikian mengharuskan pendidik untuk mengenali masalah keragaman dan Bersiap-siap untuk mengajar dan menghadapi eterogenitas siswa. Pengajar yang tidak memiliki kesadaran keragaman yang memadai, menunjukkan Tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam menghadapi eterogenitas budaya dikelas mereka (Palazollo 2015 the percifet impact of LEAD Program on the Efficacy of teacher candidates in differs classroom un publish thesis university of winsor.) (Chahar Mahali & Sevigny, 2022).

Kurangnya kepercayaan diri pengajar dapat meningkatkan Tingkat kecemasan mereka akan

berdampak negatif pada pandangan mereka tentang diri mereka sendiri sebagai individu yang cakap (Bandura, 1997). Pengajar mengalami ketidaknyamanan dan kesusahan ketika memfasilitasi isu-isu yang diperdebatkan seperti agama, dan kemungkinan menolak terlibat dalam diskusi dengan siswa (Bennett et al., 2022; Lazar & Offenber, 2011)

Di era globalisasi ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) meningkat secara signifikan yang memaksa dunia Pendidikan untuk memiliki inovasi positif untuk kemajuan Pendidikan. Salah satu fungsi teknologi Pendidikan adalah dapat mengubah cara belajar konvensional menjadi non-konvensional baik mahasiswa maupun dosen harus merespon perkembangan teknologi yang semakin canggih yang memberikan segudang pengetahuan. Pendidikan perlu menggunakan serangkaian perangkat elektronik untuk bekerja lebih efektif dan efisien (Lapele et al., 2022).

Pendidikan abad 21 sangat terpengaruh oleh teknologi dan globalisasi kemampuan seperti komunikasi, kreativitas selalu mendapat tempat pada Pendidikan untuk mengambil makna baru dan relevan untuk kemajuan teknologi (Drake & Reid, 2018) Religiusitas merupakan landasan penting pemahaman Islam tentang perolehan ilmu pengetahuan yang secara konvensional dikenal dengan istilah Pendidikan. Sehingga berilmu dalam Islam tidak hanya berarti memiliki dasar yang kuat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang berguna untuk hidup dalam Masyarakat, tetapi juga ketika dihadapkan pada keahlian untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah misalnya pengetahuan tentang eksistensi Tuhan. Hal ini karena Islam tidak hanya dianggap sebagai sebuah peradaban tetapi juga sebagai pandangan hidup (Huda et al., 2016). Pada awal kajiannya di Barat yang modern-sekuler bahwa Islam berbeda, bersifat unik (Sebagian menganggapnya aneh) dibandingkan agama-agama lain dalam arti bahwa kajian dan pemahaman tentang Islam harus bersifat kongkrit, realistis, positivistic, dan empiris. Unsur-unsur yang tergolong abstrak dan sakral harus bisa diukur melalui perilaku kongkrit umat Islam yang tidak terpisahkan dengan perkembangan Masyarakat atau sejarah pada umumnya

Pertanyaan-pertanyaan tentang Pendidikan agama terpadu melibatkan banyak isu-isu integral mengenai misalnya asumsi epistemologis dan ontologis yang mendasari konstruksi iman yang berbeda serta pandangan sekuler tentang kehidupan sementara dalam tradisi ortodoks berkembang dalam etika dogmatic, protestan terhubung dengan etika universal serta pendekatan sekuler pada pemahaman humanis naturalis atau relativis. Sebagai tambahan pertanyaan yang lebih kurikuler adalah mengenai pertanyaan intruksional etika terpadu (Korkeakoski & Ubani, 2018)

Menurut Qur`an surah Al-Hujarat ayat 13 diyakini bahwa keanekaragaman adalah *sunnatullah* (bagian dari sistem alam). Tuhan menciptakan keanekaragaman dari sisi organisme manusia antara laki-laki dan Perempuan dan Lembaga-lembaga sosial dalam bentuk kelompok-kelompok dengan tujuan saling mengenal menunjukkan bahwa masing-masing individu atau kelompok memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk saling mengenal diharapkan orang-orang saling berdialog, mengisi kekurangan, memberi saran yang baik dan berinteraksi dengan penuh kedamaian (Mohammad Mizan Habibi, 2017)

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif fenomenologi dimana realita sosial termasuk agama dipahami sebagai konstruksi budaya hal tersebut menyiratkan bahwa makna agama

telah berubah dari waktu ke waktu bervariasi dalam situasi budaya yang berbeda dan tidak pernah disepakati secara universal. dalam konteks tersebut diarahkan pada bagaimana agama dipersentasikan, bagaimana individu menafsirkan tradisi agama dan bagaimana individu secara refleksi memahami pandangannya sendiri dan pandangan orang lain. Pendekatan interpretative dan pergeseran epistemologis yang ditawarkan menjadi semakin berpengaruh dalam meneliti multikulturalisme beragama sehingga memunculkan kajian kualitatif. (Wijaya Mulya et al., 2022)

Cara berfikir diatas memiliki kedekatan dengan kompetensi literasi keagamaan lintas budaya (LKLK) pertama, nalar bayani-subjektif Imani sebagai basis kompetensi pribadi yaitu kemampuan peserta didik terhadap ajaran-ajaran moral, spiritual, dan etika yang bersumber dari agamanya sendiri. Kedua, nalar objektif ilmiah sebagai dasar kompetensi komparatif untuk memahami orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan. Ketiga, pendekatan irfani intersubjektif intuitif sebagai basis kompetensi kolaboratif untuk dapat bekerjasama dengan orang-orang yang berbeda agama dan kepercayaan. Tiga corak berfikir dan kompetensi di atas penting sebagai sebuah pendekatan berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik dalam masyarakat yang majemuk dan beragam seperti Indonesia. Dalam Masyarakat beragam tersebut yang diutamakan ialah kebaikan bersama dan etika universal sehingga lahir sikap toleransi saling menghargai dan menghormati kelompok dan individu yang berbeda. (Azzaki Khouridin 2023 Pendidikan agama islam yang pluralistis: pengalaman Muhammadiyah Rabu 20 september 2023 harian media Indonesia

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang kelas adalah tempat yang disatu sisi dapat dilihat dari ruang publik. Pengajaran diatur oleh kurikulum dan silabus yang diatur secara publik, namun ruang kelas juga merupakan tempat dimana dosen dan mahasiswa menghabiskan kehidupan sehari-hari mereka. Demikian ruang kelas merupakan titik persimpangan antara publik dan privat atau mungkin bukan privat maupun publik tetapi terkontaminasi oleh kedua bidang (Bergdahl & Langmann, 2017) Diruang kelas dosen perlu merangkul visi global serta mengeksplorasi cara kontekstual yang tepat untuk membantu siswa menegosiasikan identitas mereka yang paradoks dan mencari pembelajaran akademik mereka (Yuan et al., 2019)

Penerapan AIK multikultural yang optimal membutuhkan strategi belajar mengajar yang memfasilitasi pendekatan multikultural dan pendekatan kritis. Strategi belajar mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan sudut pandang mereka dan pengalaman sangat penting. Darder (2003) mengusulkan tiga kriteria pembelajaran kritis: relevan, kritis, dan transformatif. Ia menyebutkan: "*knowledge is relevant only when it begins with the experiences students bring with them from the surrounding culture, it is critical only when these experiences are shown to some times be problematic, and it is transformative only when students begin to use the knowledge to help and power others, including individuals in there surrounding community, knowledge then becomes linked to social reform*" (Dalam buku Darder et.all 2003 the critical pedagogy reader new York: tailor & francis

books inc). Konsep *learnin about* dan *learning from* mengenai agama dan kepercayaan dapat dikembangkan sebagai kerangka pencapaian tertentu. *Learning about religioun* berarti menyelidiki serta melakukan investigasi hakikat agama, keyakinannya, ajaran dan kehidupannya sumber-sumbernya, praktek dan bentuk-bentuk ekspresi disisi lain *learning from religioun* berkaitan dengan pengembangan refleksi siswa dan menanggapi pengalaman mereka sendiri dan orang lain sehubungan dengan pembelajaran mereka tentang agama siswa belajar untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan ide-ide mereka sendiri khususnya dalam kaitannya dengan pertanyaan tentang identitas dan komunitasnya, makna, tujuan, kebenaran serta nilai dan komitmen (Nurwanto & Cusack, 2018)

## Pembelajaran Reflektif

Refleksi dapat didefinisikan sebagai berfikir, bermidatasi atau merenungkan dan merupakan pemahaman filosofis tentang bagaimana memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (Wain, 2017) Dalam konteks AIK terjadi perubahan Pendidikan ditandai dengan pergeseran paradigma pembelajaran behaviorisme ke arah konstrutivisme sebagai dampak konsekuensi logis atas adanya transformasi konsep Pendidikan abad 21. Gagasan tersebut berdampak pada dekonstruksi stimulus respon dan reinforcemen sebagai dasar karakteristik paradigma Pendidikan behaviorisme. Karakteristik Pendidikan behaviorisme pada tataran implementasinya sangat identik dengan konsep *reward and punishment* yang merupakan anti tesis atas konstruktivisme (Buku bahar agus setiawan 2021 Al-Islam kemuhammadiyahahan kajian riset metakognisi efikasi diri dan motivasi siswa dalam efektivitas pembelajaran academia).

Konteks tersebut berrkaitan erat dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan disamping sebagai proses *transfer of knowledge* juga terintegrasi dengan *transfer of velue*. Tujuan dari proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan yaitu adalah pengembangan pada potensi intelektual, sosial, spiritual dan keterampilan siswa sejalan dengan filosofi yang terkandung dalam pilar Pendidikan Unisco yang diakhiri dengan *learning to life together*. Dalam bimbingan Pendidikan AIK multikultural konsep *learning about* dan *learning from religioun* dirinci dengan kegiatan pembelajaran bertahap yaitu: a) memunculkan pertanyaan yang menantang. b) mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi keyakinannya sendiri, c) membangun identitas, d) membangun rasa hormat kepada orang lain (Nurwanto & Cusack, 2018)

## REFERENSI

- Arifin, S. (2015). REKONSTRUKSI AL-ISLAM-KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH SEBAGAI PRAKSIS PENDIDIKAN NILAI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company. *American Psychological Association*, 23.
- Bennett, S. V., Gunn, A. M. A., van Beynen, K., & Morton, M. Lou. (2022). Religiously Diverse

- Multicultural Literature for Early Childhood. *Early Childhood Education Journal*, 50(4). <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01180-7>
- Bergdahl, L., & Langmann, E. (2017). 'Where are You?' Giving Voice to the Teacher by Reclaiming the Private/Public Distinction. *Journal of Philosophy of Education*, 51(2). <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12244>
- Chahar Mahali, S., & Sevigny, P. R. (2022). Multicultural Classrooms: Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy among A Sample of Canadian Preservice Teachers. *Education and Urban Society*, 54(8). <https://doi.org/10.1177/00131245211062526>
- Drake, S., & Reid, J. (2018). Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1(1). <https://doi.org/10.30777/apjer.2018.1.1.03>
- Fragouli, E. (2020). A critical discussion on issues of higher education: Curriculum internationalization, challenges, and opportunities. *International Journal of Education and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i2.110>
- Franken, L. (2017). Coping with diversity in Religious Education: an overview. *Journal of Beliefs and Values*, 38(1). <https://doi.org/10.1080/13617672.2016.1270504>
- Habermas, J. (2006). Religion in the public sphere. *European Journal of Philosophy*, 14(1). <https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00241.x>
- Huda, M., Yusuf, J. Bin, Azmi Jasmi, K., & Nasir Zakaria, G. (2016). Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('Ilm). *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>
- Judák, V., Petrikovičová, L., & Akimjak, A. (2022). Religious Tourism on the Example of Nation Pilgrim Places in Slovakia (Patronages of the Virgin Mary). *Journal of Education Culture and Society*, 13(2). <https://doi.org/10.15503/jecs2022.2.615.630>
- Koh, S. Y., & Harris, A. (2020). Multicultural reflexivity: university students negotiating 'pockets' and 'strings' of multiculturalism in Malaysia. *Children's Geographies*, 18(6). <https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1713300>
- Kondrla, P. (2023). Sustainability Values in Religious Education. *Journal of Education Culture and Society*, 14(1). <https://doi.org/10.15503/jecs2023.1.19.32>
- Korkeakoski, K., & Ubani, M. (2018). What positive things do students from different backgrounds see in integrated RE lessons with collaborative teaching? Three cases from a Finnish teaching experiment. *Journal of Religious Education*, 66(1). <https://doi.org/10.1007/s40839-018-0056-x>
- Lapele, F., Kartowagiran, B., Haryanto, H., & Prihono, E. W. (2022). Heutagogy: The Most Holistic Approach Utilizing Technology in Learning. *Proceedings of the 5th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2021)*, 640. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220129.028>
- Latif, D. (2022). Dilemmas of Religious Education, Freedom of Religion and Education in Cyprus. *Religions*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/rel13020096>
- Lazar, A. M., & Offenber, R. M. (2011). Activists, allies, and racists: Helping teachers address racism through picture books. *Journal of Literacy Research*, 43(3). <https://doi.org/10.1177/1086296X11413720>
- Mohammad Mizan Habibi. (2017). Islamic Education Curriculum Framework Development Based On Multicultural Values. *The IIER International Conference*, March.
- Nurwanto, N., & Cusack, C. M. (2018). Correction to: Addressing multicultural societies: lessons

- from religious education curriculum policy in Indonesia and England. *Journal of Religious Education*, 66(3). <https://doi.org/10.1007/s40839-018-0059-7>
- Parekh, B. (2001). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Ethnicities*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare*, 48(6). <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. In *British Journal of Religious Education* (Vol. 43, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Stukalova, I., Shishkin, A., & Stukalova, A. (2015). Internationalization of higher education: A case of Russian universities. *Economics and Sociology*, 8(1). <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2015/8-1/21>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Thomson, R., Bell, R., Holland, J., Henderson, S., McGrellis, S., & Sharpe, S. (2002). Critical moments: Choice, chance and opportunity in young people's narratives of transition. *Sociology*, 36(2). <https://doi.org/10.1177/0038038502036002006>
- Wain, A. (2017). Learning through reflection. *British Journal of Midwifery*, 25(10). <https://doi.org/10.12968/bjom.2017.25.10.662>
- Wijaya Mulya, T., Aditomo, A., & Suryani, A. (2022). On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 44(1). <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>
- Yuan, R., Li, S., & Yu, B. (2019). Neither "local" nor "global": Chinese university students' identity paradoxes in the internationalization of higher education. *Higher Education*, 77(6). <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0313-7>